

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung merupakan hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang yang pernah ataupun tidak pernah didiagnosis menderita penyakit jantung sebelumnya, henti jantung bisa datang secara tiba-tiba ataupun dimulai dari gejala lain (*American Heart Association, 2017*). Henti jantung atau *cardiac arrest* adalah keadaan dimana sirkulasi normal darah berhenti secara mendadak yang ditandai dengan tekanan darah arteri yang menghilang. Penyebab umum henti jantung adalah irama abnormal yang mengancam jiwa yang disebut ventrikel fibrilasi (VF), VF terjadi ketika aktivitas listrik jantung menjadi sangat kacau sehingga jantung berhenti memompa. Sedangkan penyebab utama henti jantung yang berhubungan dengan jantung adalah serangan jantung (disebabkan oleh penyakit jantung koroner), kardiomiopati, penyakit jantung bawaan (kongenital) miokarditis akut (*British Heart Foundation, 2019*).

Menurut *World Health Organization* (2017), Diperkirakan 17,9 juta orang meninggal dunia akibat penyakit jantung di tahun 2016 di dunia. Di Amerika terdapat sekitar 600.000 orang meninggal karena penyakit jantung setiap tahunnya. (Hendrata, Arifin, and Hikmah, 2016). Menurut *American Heart Association* (AHA) 2010, kejadian henti jantung di rumah sakit dapat terjadi pada 3-6 orang/1000 kejadian (Travers et al., 2010). Di Indonesia, kejadian henti jantung terjadi pada 10 dari 10.000 orang yang berusia di bawah 35 tahun setiap tahunnya, dan bahkan dapat bertambah hingga 300.000-350.000 kejadian

(*Indonesian Heart Association*), dikutip dalam (Turangan, Kumaat dan Malara, 2017). Kejadian henti jantung di IGD RSUD Dr. R. Koesma Tuban pada Januari 2016 mengakibatkan 98% meninggal dunia (Ferianto, 2016).

Perawat adalah tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak bila dibandingkan dengan jumlah tenaga kesehatan lainnya. Hal ini menjadikan perawat sebagai penentu dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2011). Jumlah perawat yang mendominasi dalam pelayanan kesehatan menjadikan perawat memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu dengan pasien daripada tenaga kesehatan yang lainnya, oleh karena itu perawat senantiasa dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk menjalankan peran dan fungsinya (WHO, 2016).

Jumlah perawat yang mendominasi mengharuskan semua perawat selalu siap dalam menghadapi berbagai situasi, salah satunya menghadapi keadaan henti jantung. Hal tersebut merupakan tanggung jawab perawat, karena perawatlah yang selalu bersama dengan pasien. Salah satu cara atau tindakan untuk menangani pasien yang mengalami keadaan henti jantung adalah dengan melakukan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) (Travers et al., 2010). Meskipun telah dilakukan tindakan CPR, tidak semua tindakan dapat 100% berhasil (Jamil, 2016). Keberhasilan dalam melakukan tindakan resusitasi sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat tindakan resusitasi pada pasien. Peluang keberhasilan dalam melakukan resusitasi pada pasien tiga menit tanpa oksigenasi adalah 75%, setelah empat menit peluang keberhasilannya adalah

50%, dan setelah lima menit peluang keberhasilannya adalah 25%, maka perawat harus mampu memanfaatkan waktu yang sedikit dengan melakukan tindakan yang tepat (Jamil, 2016).

Keberhasilan CPR sangat dipengaruhi oleh kualitas CPR yang diberikan. *High-quality* CPR adalah dasar dalam pemberian resusitasi yang bertujuan untuk mencapai *Return of Spontaneous Circulation* (ROSC) (Meaney, 2010). *High-quality* CPR yang dimaksud adalah CPR yang diberikan dengan kecepatan 100-120 kali/menit, kompresi dengan kedalaman 2 - 2,4 inci (5-6 cm), memastikan recoil penuh pada dinding dada, meminimalkan interupsi tidak lebih dari 10 detik, memberikan ventilasi memadai yakni dua kali ventilasi setelah 30 kompresi, dari jumlah 1600 ml volume dari kantung nafas, penolong hanya memompa sekitar 400-600 ml (6-7 ml/kg berat badan pasien dalam satu detik) (AHA, 2015).

González & Blanco, (2019) mengatakan bahwa pengetahuan perawat tentang CPR mempengaruhi setiap tindakan CPR yang mereka lakukan. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 100 orang perawat di ruangan rawat inap di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto. Menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 13%, pengetahuan cukup sebanyak 48%, dan pengetahuan kurang sebanyak 39%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari sampel yang diuji hanya 13 orang perawat saja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang resusitasi jantung paru (Kumala Sari, Ahwandi & Virda, 2019).

Mahasiswa profesi keperawatan (*ners*) merupakan calon tenaga kesehatan yang nantinya akan menjadi seorang perawat. Program studi profesi *ners* ini adalah program lanjutan dari mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional, yang ditempuh setelah mendapatkan gelar sarjana keperawatan. Tujuan diselenggarakannya program profesi ini untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam memperoleh pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan profesional yang mencakup kemampuan intelektual, interpersonal dan skills dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada klien (UKWN, 2016). Dengan demikian para mahasiswa profesi keperawatan juga harus dapat melakukan CPR seperti tenaga keperawatan pada umumnya dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan ketika melakukan praktek klinik, serta mampu memberikan tindakan CPR sesuai dengan standar *high-quality* CPR yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Vural, Koşar, Kerimoğlu, Kızkapan, Kahyaoğlu Tuğrul dan İşleyen (2017), dari 401 mahasiswa keperawatan yang terpilih sebagai responden menunjukkan bahwa 137 atau 34% memiliki pengetahuan yang buruk tentang CPR. Sementara hanya 11% dari mereka yang benar-benar menyadari tentang rasio ventilasi kompresi universal, 16,2% menyadari kedalaman kompresi saat ini. Selain itu, 21,8% dari peserta hanya mengindikasikan urutan CPR menjadi kompresi, jalan napas, dan pernapasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Partiprajak S & Thongpo P (2016) kepada mahasiswa keperawatan di Thailand, dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji retensi pengetahuan antara *pre-test*, *post-test* langsung, dan *re-test*

setelah tiga bulan setelah pelatihan keterampilan CPR kepada 30 mahasiswa keperawatan di sebuah universitas di Thailand menemukan hasil bahwa pengetahuan menurun secara signifikan tiga bulan setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan data diatas peneliti melihat bahwa kejadian henti jantung merupakan keadaan yang umum atau sering terjadi di rumah sakit, termasuk pada saat mahasiswa melaksanakan praktek klinik, sehingga dalam penanganannya memerlukan tindakan yang tepat dan cepat oleh mahasiswa profesi keperawatan. Oleh sebab itu didalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang *high-quality* CPR di perguruan tinggi swasta di Indonesia bagian barat.

1.2 Rumusan Masalah

Perawat biasanya merupakan saksi pertama ketika *cardiac arrest* di rumah sakit. Pelatihan perawat memiliki dampak pada efisiensi dan hasil resusitasi kardiopulmoner (CPR), dan dengan demikian, penilaian pengetahuan *high quality* CPR di kalangan sarjana keperawatan sangat penting untuk meningkatkan program pelatihan (Vural, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala Sari, Ahwandi dan Virda pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 100 orang perawat di ruangan rawat inap di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto, hanya 13 orang yang mempunyai pengetahuan baik tentang *high quality* CPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Umran & Sarpkaya (2013) yang bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan CPR siswa keperawatan di

Siprus Utara. Mahasiswa yang berjumlah 83 orang dilatih secara teori dan praktik tentang CPR pada orang dewasa. Setelah beberapa bulan (1 dan 6 bulan), peneliti kembali memberikan kusioner yang sama terhadap mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa keperawatan cenderung melupakan pelatihan CPR secara teoritis maupun praktis setelah beberapa bulan melakukan pelatihan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan tentang *high quality* CPR di perguruan tinggi swasta di Indonesia Bagian Barat setelah lulus dari sarjana keperawatan dan yang saat ini sedang menempuh program praktik klinik profesi.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tentang *High-quality CPR* di perguruan tinggi swasta di Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa dalam memberikan CPR (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti)
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang *High-quality* CPR.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan tentang *high-quality* CPR?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar atau menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode penelitian yang berhubungan dengan penatalaksanaan *high-quality* CPR di rumah sakit.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai sumber untuk belajar serta menambah pengetahuan tentang bagaimana melakukan *high-quality* CPR dengan benar. Kejadian henti jantung dan henti nafas bisa terjadi dimana saja dan juga kapan saja, pada pasien ataupun masyarakat, sehingga sangat penting untuk peneliti menguasai teknik CPR dengan benar sebagai bantuan hidup dasar untuk menyelamatkan hidup pasien.

2) Bagi Mahasiswa Profesi Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi tentang bagaimana melakukan CPR dengan benar, bukan hanya benar tetapi dengan kualitas yang tinggi sehingga hal tersebut dapat memaksimalkan manfaat dari tindakan CPR yang diberikan.